

BAB 7 MASYARAKAT

Umat Kristen hidup di tengah masyarakat bangsa Indonesia yang menghadapi berbagai pergumulan sosial kemasyarakatan, antara lain kemiskinan, pengangguran, mutu kesehatan yang rendah, dan gangguan keamanan.

Di satu pihak pergumulan itu juga dihadapi setiap umat Kristen namun di pihak lain umat Kristen juga dituntut untuk memikirkan jalan keluarnya bagi orang lain. Bagaimana tugas dan tanggung jawab umat Kristen dalam masyarakat? Bagaimana bentuk partisipasi nyata umat Kristen? Bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata? Permasalahan ini akan dijawab melalui pembahasan berikut ini.

A. Tanggung Jawab Orang Kristen dalam Masyarakat

Allah berkehendak agar manusia berkarya di dunia ini. Mandat untuk berkarya ini disebut mandat budaya atau mandat pembangunan (Kejadian 1: 28). Hal ini berarti umat Kristen (Gereja) yang berada di dunia khususnya di Indonesia harus secara sungguh-sungguh dan nyata berkarya membangun bangsa dan negara bagi kebaikan seluruh warga Negara. Tuhan Yesus menyatakan bahwa orang percaya adalah garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16). Hal ini menunjuk kepada kedudukan dan tanggung jawab orang Kristen dalam masyarakat untuk menghadirkan keselamatan Allah di dalam dunia dan kepastian nilai-nilai Injil tentang keadilan, berdasarkan kepatuhan dan amanat mengasihi yang diajarkan Yesus Kristus.

Alkitab memberikan alasan dan arahan kepada orang Kristen sebagai warga negara sehubungan dengan kedudukan dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat Indonesia, diantaranya sebagai berikut: ketaatan kepada pemerintah, dinyatakan Alkitab dalam Roma 13: 1-7 dan 1 Petrus 2: 11-17. Jadi orang Kristen dipanggil supaya taat kepada pemerintah. Rakyat harus mengakui hak pemerintah untuk meminta ketaatan dalam segala hal yang termasuk tugas dan wewenang pemerintah. Kita taat kepada pemerintah demi kehendak Allah. Namun ketaatan kepada pemerintah ada batasnya. Jika pemerintah melarang kita apa yang tidak boleh dilarangnya, patutlah kita menolak tindakan semacam itu (Kisah Para Rasul 4). Tetapi jika pemerintah memerintahkan apa yang boleh diperintakkannya, maka ketaatan kepadanya bersifat wajib dan merupakan panggilan kepada setiap warga negaranya.

Orang Kristen juga harus berdoa syafaat bagi pemerintah (1 Tim. 2: 1-4). Berdoa untuk pemerintah bukan berarti menyembah kepada pemerintah, atau pemujaan kepadanya. Dalam doa kepada Tuhan untuk pemerintah, kita mengucapkan syukur bahwa Tuhan telah menetapkan para pemerintah. Jika kita mempunyai pemerintah yang dapat memelihara kesejahteraan dan tata tertib, maka gereja harus mengucapkan syukur kepada Tuhan. Dalam pada itu kita memohonkan kebijaksanaan dan ketaatan melakukan tugasnya menurut kehendak Tuhan, sehingga dalam pemerintahan dunia inipun akan berlaku pula pemerintahan dan kuasa Tuhan.

Selanjutnya dalam doa syafaat itu kita memohonkan juga keampunan atas dosa-dosa, mohon belas kasihan, dan anugerah-Nya atas pemerintah. Namun demikian doa itu ada batasnya. Jika pemerintah sama sekali sudah mengabaikan keadilan dan ketertiban, bahkan sudah menjadi alat anti Kristen, maka doa dibatasi pada permohonan agar Tuhan melepaskan dari segala perbuatan yang jahat.

Alkitab juga mengatur tentang hak Allah atas pemerintah (Matius 22: 21). Dalam percakapan orang Farisi kepada Tuhan Yesus yang disertai maksud hendak menjerat Dia itu, mereka ingin

mengetahui ketaatan kepada Tuhan Yesus itu akan membawa konsekuensi apakah bagi sikap kepada pemerintah. Dalam jawaban Tuhan Yesus dinyatakan supaya orang meninggalkan kepura-puraan dan tipu muslihat dan masuk dalam kebenaran kerajaan Allah. Maka jawaban Tuhan Yesus mengenai pertanyaan orang Farisi adalah: “Berikanlah kepada kaisar apa yang menjadi milik Kaisar, dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah. Jadi sementara bersembah sujud kepada Tuhan, berikanlah kepada kaisar apa yang dari kaisar”. Jika pemerintah meminta sesuatu dari kita, yang memang pemerintah berhak atasnya berdasarkan perintah Tuhan dan tugas yang diterimanya dari Tuhan, maka berikanlah itu kepada pemerintah. Pemerintah mempunyai hak untuk menuntut rakyat dalam ketaatannya menjaga tata tertib dan keamanan lingkungannya, memenuhi kewajiban membayar pajak, melakukan amal, dan perbuatan baik, berperan serta dalam program pemerintah, dan sebagainya.

Alkitab juga menegaskan tentang pelayanan bagi kesehatan masyarakat (Luk. 4:18-19). Mewartakan kabar kesukaan adalah menjadi tugas orang Kristen baik pengajaran maupun pelayanan konkrit dalam hal peningkatan ekonomi, pembebasan dari keterbelakangan dan kemiskinan secara jasmani dan rohani.

B. Pengamalan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia

Berkenaan dengan pengamalan Pancasila dalam terang Alkitab, dimaksudkan agar orang Kristen dapat melakukan perannya dalam interaksi positif menghayati dan mengamalkan Pancasila. Memperhatikan mengenai latar belakang sejarah serta landasan idiilnya, dalam Pancasila itu kita dapatkan sebagai berikut, pertama, bahwa Pancasila adalah produk politis yaitu suatu hasil pemikiran bangsa Indonesia yang berkepentingan dalam penyelenggaraan Negara Indonesia.

Kedua, bahwa Pancasila berisikan pandangan anthropologis filosofis, yaitu pandangan secara filsafat tentang perilaku dan kehidupan bangsa atau manusia Indonesia.

Ketiga, bahwa dalam Pancasila kita dapatkan suatu perangkat ajaran etika sosial, yaitu suatu perangkat ajaran yang berkaitan dengan tata krama atau tata pergaulan dalam masyarakat bangsa Indonesia.

Meskipun Pancasila bukan ajaran Alkitab, namun di dalamnya kita dapatkan hasil pemikiran yang sungguh-sungguh tentang hakikat dan tujuan serta keadaan bangsa Indonesia. Di dalamnya kita mendengar teriakan-teriakan penderitaan, di dalamnya kita melihat manusia Indonesia yang berusaha membebaskan dirinya dari segala macam penderitaan, kemelaratan, dan kemiskinan; dalam suasana demikianlah Allah telah mengutus Yesus Kristus menyelamatkan manusia dari segala pengaruh dan akibat dosa (bdk. Lukas 4: 18-19).

Ketetapan MPR no. II/MPR/1978 tentang Ekaprasertia Pancakarsa menjabarkan kelima asas dalam Pancasila menjadi 36 butir pengamalan sebagai pedoman praktis bagi pelaksanaan Pancasila. Ketetapan ini kemudian dicabut dengan Tap MPR no. I/MPR/2003 dengan 45 butir Pancasila. Tidak pernah dipublikasikan kajian mengenai apakah butir-butir ini benar-benar diamalkan dalam keseharian warga Indonesia.

C. Bentuk Partisipasi Nyata dalam Menjalankan Tanggungjawab

Bertolak dari pemahaman tugas dan tanggung jawab orang Kristen dalam masyarakat di atas, maka umat Kristen perlu melaksanakan berbagai bentuk partisipasi secara nyata. Bentuk partisipasi itu antara lain: pertama, membayar pajak. Hal ini penting untuk menunjang pembangunan bagi kita semua.

Kedua, doa syafaat untuk pemerintah. Doa memiliki kuasa untuk menopang kerja dari pemerintah, bahkan dengan doa syafaat umat Kristen menghadirkan kuasa Allah secara nyata dalam penyelenggaraan tugas dan tanggungjawab pemerintah.

Ketiga, Mengikuti Pemilu (memilih dan dipilih). Dalam Negara demokrasi, warganegara mempunyai hak bersuara atau hak pilih aktif dan pasif, artinya hak untuk memilih dan hak untuk dipilih. Karena itu kaum Kristen terdipanggil untuk menggunakan hak itu. Barangsiapa menerima hak itu, tetapi tidak mempergunakannya, iapun meremehkan dan mengabaikan suatu tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Yang penting menggunakan hak itu dengan bertanggungjawab. Gereja harus memberikan penerangan pada waktu diadakan pemilu. Tugas gereja bukanlah untuk menunjukkan sesuatu partai tertentu, tetapi tugasnya ialah untuk menempatkan calon pemilih di hadirat Allah dan untuk menunjukkan kepada mereka pokok-pokok prinsipil yang penting.

Kempat, ketaatan kepada Pemerintah (Peraturan Lalu Lintas, Transaksi Perniagaan, dan lainnya).

Kelima, berpartisipasi dalam pelayanan sosial kemasyarakatan berupa gotong royong, ceramah kesehatan, penanggulangan kekeringan air dan lainnya sesuai konteks keberadaannya.

Keenam, perhatian kepada orang miskin dan lemah. Kemiskinan dapat berupa kemiskinan material (tanpa uang, makan dan lainnya), dan kemiskinan jiwa (rendah diri, sikapnya masa bodoh, dan fatalis) dan lainnya. Menurut Alkitab kemiskinan dapat disebabkan oleh kemalasan (Ams 6:9-11; 24:30-34; 19:15), kemabukan, kebodohan, dan kerakusan (Ams 23:20-21; 21:17; 13:18,28 ;28 :19); atau malapetaka. Tetapi yang sering adalah keserakahan, pemerasan dan penindasan yang dikutuk oleh Allah dan para nabi Israel. Yesus juga datang untuk membuka mata orang buta, menyembuhkan orang kusta dan lumpuh dan untuk melawan ketidakadilan dan pemerasan. Oleh karena itu umat Kristen harus berbuat sebagaimana teladan Yesus.

Ketujuh, menciptakan masyarakat peduli damai. Semua umat Kristen terdipanggil untuk mewujudkan perdamaian di Indonesia karena dengan suasana itulah pembangunan dan pelayanan dapat berlangsung dengan baik.

D. Iman Yang Dinyatakan Dalam Tindakan

Setelah melihat contoh bentuk-bentuk partisipasi umat Kristen (gereja) dalam masyarakat, maka umat Kristen baik sebagai pribadi, maupun kelompok jemaat dan lembaga-lembaga Kristiani harus secara sungguh-sungguh berkomitmen untuk mewujudkan imannya itu dalam tindakan nyata. Perbuatan nyata harus dilakukan tanpa memandang suku, agama, ras, kelompok, dan lainnya. Komitmen nasionalisme seperti ini akan sangat berarti bagi orang lain, bangsa, negara dan eksistensi gereja sendiri untuk menghadirkan damai Allah di Indonesia ini, dan nama Tuhan Yesus dimuliakan.

E. Tugas Mandiri dan Kelompok

- a. Buatlah paper kelompok tentang “menerapkan Butir-butir Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara”. Presentasikan paper ini di kelas.
- b. Kumpulkan klipng koran atau majalah dengan tema Humanitas antara lain kemiskinan, pengurusan dan lainnya. Analisis penyebab terjadinya masalah tersebut dan berikan solusi konkrit yang dapat dilakukan orang Kristen.
- c. Melakukan konser doa dikelas, untuk mendoakan berbagai masalah yang terjadi di Indonesia (kemiskinan, narkoba, kriminalitas, pornografi dan lain-lainnya) agar ada jalan keluar dan terjadi transformasi di Indonesia.

F. Sumber Belajar

- a. Notohamidjojo O., Attitude Dalam Pembangunan. BPK Gunung Mulia, Jakarta

- b. Nuhamara, Daniel, dkk, Modul Acuan Proses Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Kristen, Depdiknas Ditjen Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik, Jakarta, 2003
- c. _____, Pendidikan Agama Kristen, PN Bina Media Informasi, Bandung, cet. Ke-1, 2005
- d. Sidjabat W.B., Partisipasi Kristen Dalam Nation Building Di Indonesia, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- e. Verkuyl, J., Etika Kristen: Ras, Bangsa, Gereja dan Negara, BPK Gunung Mulia, Jakarta

BAB 5 MORALITAS

Manusia adalah makhluk bermoral. Namun dosa telah memunculkan berbagai persoalan etis-moral dalam relasi manusia dengan Allah, sesama dan alam semesta. Oleh karena itu umat Kristen harus memahami hakekat moralitas kristiani, hubungan iman dan moralitas, memiliki ketrampilan mengidentifikasi berbagai isu moral serta bagaimana perspektif Kristen terhadap isu-isu tersebut sehingga dapat memiliki pola perilaku yang sesuai dengan standar iman Kristen.

A. Hakekat Moral dan Etika Kristen

1. Pengertian Moral dan Etika Kristen

Pada hakikatnya “etika” dan “moral” mempunyai maksud yang sama. Etika berasal dari bahasa Yunani yang hampir sama bunyinya yaitu *ethos* atau *ta ethika* dan *ta e'thika*. Kata *ethos* artinya kebiasaan, adat. Kata *e'thos* dan *e'thikos* lebih berarti kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati dengan siapa seorang melakukan sesuatu perbuatan. Cicero menterjemahkan kata *ethikos* ini dengan *moralis* (dari bahasa Latin “Mos atau Mores”). Namun demikian tetap ada perbedaan antara moral dan etika. Moral menyangkut perilaku lahiriah seseorang. Sedangkan Etika menyangkut tidak hanya perilaku lahiriah tetapi juga kaidah, motif-motif, perilaku-perilaku dan norma-norma.

Etika Kristen adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia berdasarkan Firman Allah. Etika juga dapat diartikan ajaran tentang yang baik dan buruk dalam pikiran, perkataan dan perbuatan manusia berdasarkan Firman Allah. Firman Allah menjadi sumber dan dasar etika Kristen sebab Firman Allah memberikan prinsip-prinsip yang benar dan memberikan arahan untuk mengambil keputusan.

2. Asas-asas etika Kristen

Asas-asas etika Kristen, yaitu pertama: kasih. Kasih mengandung arti orang percaya harus takut dan penuh hormat kepada Allah, orang percaya harus mentaati kehendak Allah dan orang percaya harus wujudkan hidup sebagai ibadah yang berkenan kepada Allah.

Kedua, Alkitab. Alkitab adalah wahyu normatif yang harus menjadi patokan dalam pengambilan keputusan etis (2 Tim 3:15-17).

Ketiga, Kristosentris. Allah mewajibkan orang percaya untuk hidup sama seperti Kristus hidup atau berpusatkan Kristus. Oleh karena itu ajaran dan teladan kehidupan Yesus harus mendasari keputusan etis Kristen.

Keempat, hidup normal di dunia abnormal. Setiap orang percaya adalah manusia baru yang bukan berasal dari dunia tetapi ditempatkan Allah di dunia yang berdosa (abnormal) untuk berkarya dan memuliakan Allah. Dalam konteks ini Allah menuntut dan menunjukkan cara hidup yang normal di dunia yang abnormal.

Kelima, relasi intim dengan Allah. Agar orang percaya senantiasa hidup berkenan kepada Allah maka orang percaya harus membina relasi yang intim dengan Allah. Keintiman relasi dengan Allah akan membuat orang percaya memiliki kepekaan ilahi yang tinggi sehingga mampu membuat keputusan etis yang sesuai dengan pimpinan Roh Kudus.

Keenam, Allah menghendaki kesempurnaan. Sekalipun orang percaya hidup dalam dunia yang telah cacat dihadapan Allah, namun Allah menghendaki orang percaya hidup sempurna sebagaimana Allah itu kudus dan sempurna adanya.

Ketujuh, berlaku universal. Firman Allah menjadi patokan normatif dalam pengambilan keputusan etis dan prinsip ini berlaku bagi semua manusia di manapun berada dan dalam sikon apapun.

3. Fungsi dan Misi Etika Kristen

Etika Kristen memiliki fungsi dan misi yang khusus yakni petunjuk dan penuntun tentang bagaimana manusia sebagai pribadi dan kelompok harus mengambil keputusan tentang apa yang seharusnya di tengah situasi konkrit berdasarkan Firman Allah dan meneliti serta mengatur tabiat dan tingkah laku manusia menurut norma Allah sebagaimana dikatakan Alkitab.

B. Titik Tolak Alkitabiah Etika Kristen

1. Perjanjian Lama

Etika Kristen Perjanjian Lama kita temukan dalam kitab-kitab Taurat, Syair dan Nabi-nabi. Etika Perjanjian Lama menekankan hukum-hukum Allah yang absolut yang dikenal dalam sejarah dan wahyu. Etika yang dikandung bersifat universal. Pedoman etika dalam Taurat yang terpenting dalam bentuk Dasa Titah. Dasa Titah (Keluaran 23:1-17):

Jangan ada padamu Allah lain dihadapan-Ku (Keluaran 20:2)

Maksudnya hukum pertama ini yaitu bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk mengenal dan berpegang pada Allah yang esa dan benar. Allah tidak menghendaki orang percaya menyembah dan sujud kepada Allah lain, misalnya manusia, materi, kesuksesan, kepintaran, seks dan lainnya. Jika hati orang percaya bercabang (dualisme) maka akan menyebabkan ketidakstabilan dan kekacauan dalam kehidupannya (Yakobus 1:8). Tuhan Yesus berkata, "Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada mamon" (Matius 6:24). Mamon adalah lambang materialisme dan kekayaan. Jadi Allah menghendaki orang percaya tunduk total dan taat secara mutlak hanya kepada Allah saja.

Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun (Keluaran 20:4)

Titik tolak hukum ini ialah ikatan perjanjian antara Allah dengan umat-Nya, sebab Aku Tuhan Allahmu adalah Allah yang cemburu (keluaran 20:5). Ini berarti apabila orang percaya berpegang

kepada berhala tertentu, maka ia telah melakukan perzinahan. Karena ia tidak setia kepada Allah-Nya. Allah melarang manusia membuat patung untuk disembah atau untuk membantu konsentrasi dalam menyembah Allah. Patung adalah benda mati ciptaan manusia yang terbatas dan tidak memadai untuk mengenal Allah. Konsepsi tentang Allah akan terbatas dan bersifat antroposentris. Dan pada hakekatnya kita tidak akan mengenal Tuhan itu sebenarnya. Allah menghendaki orang percaya menyembah-Nya di dalam Roh dan kebenaran (Yohanes 4:23-24).

Jangan menyebut nama Tuhan dengan sembarangan (Keluaran 20:7)

Menyebut nama Tuhan dengan sembarangan maksudnya dengan tujuan yang tidak benar, yang sia-sia, tidak tulus, seenaknya dan sebagainya. Tiga masalah dalam konteks hukum ini yaitu pertama, masalah janji atau sumpah. Tuhan Yesus melarang orang percaya bersumpah (Matius 5:33-37). Sedangkan bila ia berjanji, maka ia harus bertekad melaksanakannya (Imamat 19:12), Yeremia 5:2, 7:9, Maleakhi 3:5, Bilangan 30:2, dsb). Orang percaya harus berkata sebenarnya, "ya" atau "tidak." Kedua, masalah bahasa yang tidak senonoh, hujat, kasar. Allah melarangnya (Yudas 1:15). Ketiga, Nama Tuhan itu identik dengan kehadiran dan kuasa Tuhan. Oleh sebab itu penggunaan nama Tuhan untuk maksud jahat, egoisme, materialisme tidak dikenan Tuhan.

Ingat dan kuduskanlah hari Sabat (Keluaran 20:8).

Hukum keempat berkenaan dengan masalah perhentian yaitu hidup persekutuan yang Tuhan rindukan antara diri-Nya dengan kita dan yang diwajibkan untuk kita supaya kita menikmatinya (Ibrani 3:18-4:13). Jika hari minggu, yaitu hari kebangkitan Yesus pada zaman Perjanjian Baru, tidak kita istimewakan sebagai hari Tuhan untuk beribadah kepada-Nya, arti kehidupan akan menyeleweng, tanpa arah dan makna. Hukum keempat juga menyangkut hak asasi manusia, kemerdekaan dan ekualitas (kesetaraan) sosial (Roma 5:1, 1 Korintus 15:21-22, 24).

Hormatilah Ayahmu dan Ibumu supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan Allahmu kepadamu (Keluaran 20:12)

Hukum ini berkenaan dengan otoritas atau kekuasaan yang harus mengatur kehidupan orang percaya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat luas. Ketaatan orang percaya terhadap otoritas akan menghasilkan kestabilan masyarakat. Hal ini harus berawal dari ketaatan anak kepada orangtua yang menghasilkan keharmonisan keluarga dan pada gilirannya berdampak langsung kepada keharmonisan masyarakat. Maksud hormat dalam hukum ini adalah kasih. Jadi anak harus mengasihi dengan menolong, membangun, dan membantu.

Jangan membunuh (Keluaran 20:13)

Hukum ini hendak melindungi hak asasi seseorang yaitu hak hidup. Menurut Tuhan Yesus membunuh secara aktual mewujudkan suatu emosi yang jahat. Marah dan membunuh berakar dalam kebencian (Matius 5:21-22). Begitu pula rasul Yohanes menjelaskan bahwa "Setiap orang yang membenci saudaranya adalah seorang pembunuh manusia (1Yoh. 3:15). Jadi pembunuhan mengandung unsur sengaja dan emosi yang tidak terkendali. Allah melarang manusia untuk melakukan pembunuhan. Lalu bagaimana pandangan Kristen tentang perang, abortus, euthanasia, dan hukuman mati?

Jangan berzinah (Keluaran 20:14)

Istilah berzinah berarti mengambil suami seorang pria yang bukan suami sendiri atau memperistri seorang wanita yang bukan istrinya sendiri. Tuhan Yesus menyatakan bahwa perzinahan dimulai dari hati yang kotor (Makus 7:21-22). Selain itu manusia melakukan perzinahan dengan mata yang memandang perempuan serta menginginkannya. Kata “Meninginkannya” berarti melihat dengan hasrat memiliki. Inilah yang membuat seseorang menyeleweng dan menjatuhkan dia ke dalam dosa. Lalu Tuhan Yesus menambahkan “Cungkilah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, daripada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka” (Matius 5:29). Maksud Tuhan Yesus disini yaitu mengajak orang percaya untuk menutup segala kemungkinan dan segala jalan yang dapat menyesatkan.

Jangan mencuri (Keluaran 20:15)

Hukum kedelapan mempersoalkan dasar-dasar orang percaya dalam bermasyarakat. Untuk bermasyarakat sesuai dengan kehendak Tuhan maka sikap keterbukaan, kejujuran dan kebenaran sehingga satu dengan yang lain dapat saling mempercayai. Sikap-sikap ini akan berdampak yaitu terciptanya masyarakat yang stabil dan sejahtera. Jangan mencuri berarti tidak boleh mengambil hak milik orang lain. Orang percaya tidak boleh menyontek, bermalas-malasan, menyogok, menyuap, berjudi, pemalsuan pajak, penyelundupan, menyelewengkan laporan keuangan, berjualan dengan magic dan lain-lain.

Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu (Keluaran 20:16)

Hukum kesembilan terutama ditujukan untuk menjamin kemurnian di bidang kehakiman. Bila seorang hakim atau jaksa atau petugas menerima suap hingga kliennya tertolong, tetapi orang benar dipersalahkan dan dirugikan maka pelanggaran tersebut dipandang berat di hadapan Tuhan dan manusia (Kel. 23:8, Amsal 17:8, 23, 15:27, 18:16, dsb). Menerima suap akan merusakkan kemerdekaan moral (*moral freedom*), sehingga ia tidak dapat berkata dan bertindak benar. Hukum kesembilan ini juga mencegah fitnahan-fitnahan terhadap orang yang benar. Larangan ini termasuk di dalamnya bohong, gossip dan lainnya.

Jangan mengingini milik sesamamu (Keluaran 20:17)

Hukum kesepuluh ini merupakan kunci kemenangan yang membuka pintu pelaksanaan hukum Allah. Tahapan seorang jatuh di dalam dosa yaitu tahapan pikiran, dimana sebuah pikiran sesat melintasi akal; tahapan bayangan atau imajinasi; tahapan mengingini dan tahapan pelanggaran yaitu pelaksanaan kesesatan yang sudah dipikirkan, dibayangkan dan diinginkan. Karena itu Tuhan berkata, “Jangan mengingini.” Keinginan merupakan suatu *Master passion*, suatu emosi yang menguasai dan tidak terkendalikan. Oleh karena itu kita harus mendisiplinkan pikiran-pikiran sejak tahap permulaannya. Kita perlu waspada dengan keserakahan, oportunistik, materialisme. Dua bidang khusus yang ditegaskan dalam hukum kesepuluh adalah materi dan seks (bnd. 1Timotius 6:10).

2. Etika dalam kitab-kitab Para Nabi

Ajaran etika para nabi selalu bersifat teosentris (berpusat pada Allah), etis-moral, mengajarkan benar, salah, baik, buruk, hukuman, kewajiban, larangan, keadilan dan spritualitas umat untuk kehidupan yang benar baik sebagai umat maupun individu; optimistik, maksudnya kendati selalu mengalami hukuman akibat pelanggaran terhadap Firman Allah, namun Allah menjanjikan akan datang suatu masa dimana mereka akan diberkati dan diberikan damai sejahtera, kelimpahan, dan keadilan (Yes. 9:6-7).

3. Etika dalam Kitab-kitab Syair.

Kitab-kitab syair disebut juga kitab kebijaksanaan karena memberikan pedoman-pedoman hikmat bagi umatnya sehingga berhasil dalam kehidupan. Kitab syair juga bersifat praktis karena ajaran etisnya langsung dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu kitab syair juga bersifat reflektif karena merefleksikan cara berpikir yang dalam tentang persoalan kehidupan, arti kehidupan serta bagaimana menghadapi dan mengatasi kesukaran dan kejahatan dengan benar dihadapan Allah.

4. Etika Perjanjian Baru

Ajaran etika Perjanjian Baru kita temukan dalam etika Tuhan Yesus, etika jemaat Kristen mula-mula dan etika para rasul.

Etika Tuhan Yesus.

Etika Perjanjian Baru berpusat pada Yesus Kristus (Kristonom) sebagai Juruselamat dan Tuhan dan karena itu menjadi sumber teladan. Dinamika etis merupakan karya Roh Kudus. Dosa Tital tidak dihapus oleh Tuhan Yesus tetapi digenapi (Matius 5:18). Tema sentral etika Perjanjian Baru yaitu kerajaan Allah yang bersifat spiritual atau batiniah yakni kelahiran kembali (Yoh.3:3), pertobatan menuju pembaruan moral (Markus 1:15, Mat. 4:17, 21:3), iman (Markus 8:35), ketaatan sebagai bukti kasih kepada Allah (Matius 7:17) dan kebenaran.

Corak eskatologis etika Yesus dinyatakan dalam Kotbah Di Bukit (Matius 5-7) yang disebut sebagai "Undang-undang dasar Kerajaan Allah yang akan datang", dimana Yesus menekankan pentingnya mencari kebenaran (Matius 5:20 bdk. 6:33). Tuhan Yesus memberikan hukum kasih yang menekankan pentingnya relasi dengan Allah dan sesama manusia, "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi" (Matius 22:37-40).

Etika Jemaat Kristen Mula-mula

Jemaat Kristen mula-mula percaya bahwa Yesus dibangkitkan oleh Allah menjadi Tuhan dan Kristus (KPR 2:36). Oleh karena itu apa yang dikatakan dan diberitakan oleh Yesus selama kehidupannya menjadi petunjuk etis kehidupan jemaat.

Etika Rasul-rasul

Rasul Paulus menekankan Kristus sebagai pusat ajaran etisnya. Perubahan etis moral diawali dengan kelahiran baru (2Kor. 5:18), diikuti dengan pertumbuhan rohani yang pola hidup baru dan buah roh (Galatia 5:22-23), dapat terjadi melalui pimpinan Roh Kudus. Paulus juga menekankan persekutuan dengan orang-orang percaya (Ef. 2:11-12, Rom. 12:9-21), etika praktis dalam masyarakat yakni kasih, melayani, mengampuni, hidup dalam perdamaian, dan kerendahan hati dan juga kepatuhan kepada pemerintah (Roma 13).

Rasul Yohanes menekankan kasih (Yoh. 13:34-35, 1 Yoh. 2:7-10, 1 Yoh. 4:4-7, 16-20). Kasih kepada Allah direfleksikan melalui kasih kepada sesama. Rasul Petrus menekankan pentingnya mengikuti teladan Tuhan Yesus (1Petrus 2:21), kekudusan (1Petrus 1:16), sebagai pola hidup kristiani mesti dinyatakan kepada sesama (1Petrus 4:7-11), selain ketaatan kepada pemerintah (2:13-14), serta

keserasian suami istri (3:1-7). Rasul Yakobus menekankan hal-hal praktis seperti keangkuhan (2:1-2), diskriminasi (2:3-4), penyalahgunaan lidah (Yak 3:1-10), fitnah (4:11-12), sikap yang salah terhadap kekayaan (5:1-6), dan sebagainya.

C. Tahapan Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Perkembangan moral manusia menurut Kohlberg dibagi menjadi tiga tahap yaitu: pra-konvensional, konvensional dan pasca konvensional. Masing-masing tahap dibagi dua jenjang sehingga seluruhnya menjadi enam jenjang sebagai berikut:

Jenjang I	Kesadaran etis yang berorientasi pada hukum
Jenjang II	Tindakan moral masih kanak-kanak tetapi sudah lebih rasional, tidak mekanis, sudah mulai menghitung-hitung dan memilih-milih.
Jenjang III	Kesadaran etis lebih berorientasi untuk menjadi anggota kelompok yang baik
Jenjang IV	Kesadaran etis yang menunjuk kepada suatu prinsip atau hukum yang lebih tinggi yaitu hukum obyektif yang tidak hanya berlaku untuk satu kelompok tetapi yang mempunyai keabsahan yang lebih luas.
Jenjang V	Kesadaran etis berorientasi pada akal. Hukum atau peraturan perlu dikritisi. Akal manusia mempunyai fungsi kreatif. Ia menciptakan yang lebih benar dan lebih baik. Di dalam konteks beragama berarti bukan tradisi dan dogma gereja yang paling penting tetapi iman yang dapat menilai apabila dogma dan tradisi gereja itu masih benar.
Jenjang VI	Pemikiran moral seseorang mencapai puncaknya yaitu moralitas yang berpusat pada suatu hati nurani dan keyakinan yang teguh tentang yang baik dan benar.

D. Pengambilan Keputusan Etis

Setiap hari setiap orang mengambil keputusan etis. Orang percaya harus berpatokan pada kebenaran Firman Allah dalam membuat keputusan etis. Menurut Malcom Brownlee, ciri-ciri keputusan etis sebagai berikut: pertama, keputusan menyangkut pertimbangan apa yang benar dan apa yang salah. Dalam konteks ini maka hal terpenting adalah kemauan untuk berpegang pada kebenaran. Kedua, keputusan etis seringkali menyangkut pilihan yang sukar. Dalam konteks ini maka kemauan untuk berbuat baik harus kuat dan pasti dan ditunjukkan dengan cara mencari kehendak Tuhan karena amat menentukan pilihan. Ketiga, keputusan etis tidak mungkin dielakkan. Keputusan untuk tidak mengambil keputusan adalah juga suatu keputusan yang membawa konsekuensi. Dalam konteks ini maka kepercayaan kepada Tuhan Yesus menolong kita untuk berani bertindak (1Pet. 5:7, Roma 13:5b).

Menurut Malcom Brownlee, faktor-faktor mempengaruhi pengambilan keputusan etis adalah pertama, iman, kedua, tabiat (karakter) dan keperibadian, ketiga, lingkungan sosial, keempat, norma-norma, kelima, pengetahuan dan informasi.

Apabila semua hal di atas secara idial dimiliki seseorang, tentu keputusan etis yang dibuat akan tepat. Namun tidak jarang seringkali terjadi kekeliruan. Inilah kesulitan yang menuntut penyerahan diri kepada Tuhan yang memiliki segala hikmat untuk membantu orang percaya menghadapi jalan buntu dan status quo.

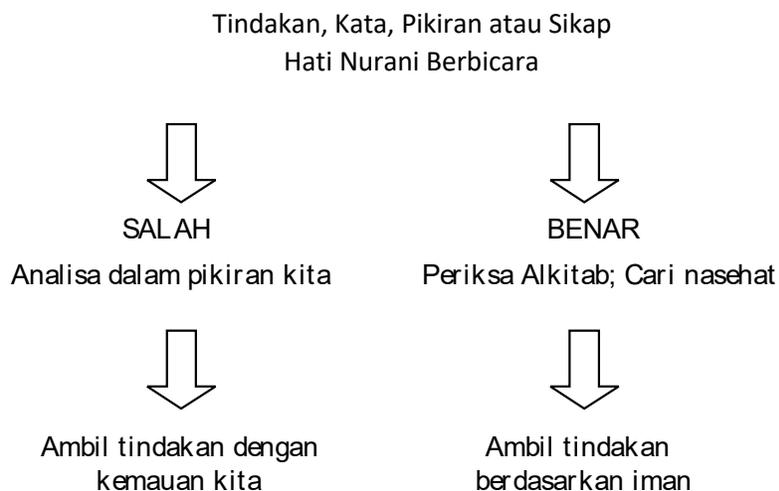
E. Peranan Hati Nurani dalam Pengambilan Keputusan Etis

Allah menggunakan empat sarana dasar dalam memberikan petunjuk bagi setiap orang percaya dalam mengambil keputusan etis yaitu Alkitab, Roh Kudus, nasehat dari orang-orang saleh dan hati nurani.

Hati nurani adalah kesadaran akan suatu hukum yang kudus, yang jauh melebihi yang dimiliki manusia yaitu hukum Allah. Hati nurani tidak menuntut kepatuhan kepada dirinya sendiri tetapi mengizinkan manusia untuk “secara bebas dan tanpa paksaan mengikuti hukum itu, yang melampaui hati nurani yang dikenalnya sebagai hukum yang seharusnya dia ikuti.” Dengan demikian hati nurani memberikan suatu dasar bagi pengambilan keputusan-keputusan yang benar (mis. Paulus, KPR 24:16).

Fungsi hati nurani yaitu pertama, membandingkan perbuatan, kata-kata, pikiran dan seluruh keberadaan manusia dengan hukum moral dan kehendak Allah. Kemudian hati nurani akan memberikan atau mengucapkan penilaian dan memutuskan seturut atau bertentangan dengan kehendak Allah.

Kedua, menilai pikiran, sikap dan motivasi dalam melakukan segala sesuatu dalam kehidupan seseorang. Jenis-jenis hati nurani adalah: hati nurani yang baik, hati nurani yang jahat, hati nurani yang hangus, hati nurani yang lemah dan hati nurani yang najis. Allah merindukan sebagai orang percaya kita memiliki hati nurani yang senantiasa baik dan dikuasai oleh Firman Allah dan Roh Kudus. Cara orang percaya menanggapi hati nuraninya dengan tepat dalam pengambilan keputusan etis digambarkan berikut ini:



F. Hubungan Moralitas dan Iman Dalam Perspektif Kristen

Arti moral adalah tingkah laku lahiriah yang dapat dilihat dari seseorang. Sedangkan iman (Yunani: Pistis) berarti “percaya kepada atau memberikan kepercayaan kepada”. Tingkah laku lahiriah ini merupakan cerminan dari kepercayaan seseorang atau dengan kata lain kepada siapa dia beriman menentukan kualitas moralnya. Neil Anderson dalam bukunya yang berjudul “Siapakah Anda Sesungguhnya” menjelaskan bahwa “Siapa saya menentukan apa yang saya lakukan”

Siapakah saya? Pertanyaan ini menyangkut tentang identitas. Identitas yang benar adalah Saya + Kristus = Identitas yang utuh dan berarti. Orang yang percaya kepada Yesus Kristus mempunyai identitas yang baru yaitu sebagai anak-anak Allah (Yohanes 1: 12). Pemahaman yang benar tentang identitas ini akan menolong seseorang dalam bertingkah laku. Sederhananya, “karena saya adalah anak-anak Allah maka saya melakukan...” atau “karena saya adalah anak-anak Allah maka saya tidak melakukan...”. Bagaimana seharusnya orang Kristen berperilaku?

1. Memiliki Standar Moral

Matius Pasal 5-7 (Kotbah di Bukit) memberikan standar moral dan petunjuk bagaimana seharusnya orang Kristen hidup. Ia adalah garam dan terang dunia. Ia tidak berkompromi dengan dosa,

Ia tidak dipengaruhi tetapi mempengaruhi. Ia berani melakukan Firman Tuhan apa adanya apapun risikonya. Setiap orang percaya termasuk di dalamnya mahasiswa Kristen sekalipun masih muda dalam usia namun dikehendaki Allah untuk memiliki dan hidup menurut standar moral yang telah ditetapkan Allah antara lain menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, kesucian, kejujuran, kebenaran, kerajinan, dan kedisiplinan (I Tim. 4:11-16, II Tim. 1:7, Roma 12:11, Efesus 5:1-21).

2. Kesaksian yang Utuh

Surat 1 Korintus 10: 31; Kolose 3: 17 menjelaskan bahwa tidak ada dualisme dalam hidup orang Kristen. Apapun juga yang kita lakukan dalam segala aspek kehidupan, kita lakukan dalam nama Yesus untuk kemuliaan Tuhan dan jangan menimbulkan syak bagi orang lain. Harus ada keserasian antara kesaksian hidup verbal (dengan perkataan) dan nonverbal (tanpa perkataan).

G. Isu-Isu Moralitas Sosial Dalam Perspektif Kristen

1. Narkoba dan Obat-obat Terlarang

Ectasy termasuk golongan narkotik. Umumnya orang berkenalan dengan ectasy karena menderita depresi, frustrasi, pengaruh pergaulan yang buruk dan idola, keluarga yang tidak harmonis, kegagalan cinta, studi dan lain-lainnya.

Kasiat ectasy yaitu sebagai obat perangsang kegairahan dan semangat pemakainya, membangkitkan rasa ria (*euphoria*). Namun pil ini berbahaya yaitu membuat pemakai ketergantungan, murung, mimpi buruk, mudah panik dan lebih sensitif bila pengaruh obat itu sudah mereda sehingga pemakai lalu mencarinya lagi. Penggunaan yang terus-menerus akan merusak ginjal, hati, otak, dan gangguan jiwa organik bahkan dapat terjadi kematian mendadak. Upaya penanggulangan pil ini dan dampaknya telah dilakukan pemerintah melalui UU Psikotropika dimana pengguna dan pengedar dapat dijatuhi hukuman sampai 20 tahun.

Peran gereja dalam menanggulangi ectasy adalah para pelayan perlu memahami dan mengajarkan Firman Tuhan tentang kehidupan yang seutuhnya baik tubuh, jiwa dan roh. Pembinaan keluarga yang harmonis harus mendapat perhatian, pertumbuhan rohani jemaat ditingkatkan sebagai persembahan yang kudus, hidup dan berkenan kepada Allah; melakukan bimbingan rohani kepada para korban narkoba dan mendirikan pusat rehabilitasi.

Mahasiswa Kristen juga harus mengambil bagian dalam menanggulangi bahaya pil ectasy dengan memelihara hidup rohani, kehidupan keluarga yang harmonis dan menghindari pergaulan yang buruk dan saling menguatkan saudara seiman agar tidak jatuh kepada hal-hal yang tidak berkenan kepada Allah serta melakukan sosialisasi bahaya narkotik.

2. Sex dan Pernikahan

Alkitab memberikan petunjuk yang mengarahkan pandangan Kristen tentang pernikahan. Allah sendiri adalah pembentuk pernikahan (Kej. 2:18-25). Tujuan pernikahan Kristen yaitu untuk menyelesaikan masalah kesendirian, menghasilkan keturunan (prokreasi), pemenuhan kebutuhan hasrat seksual dan menggambarkan hubungan Kristus dengan jemaat (Kej. 2:18-25, Ef. 5:22-23). Sifat pernikahan Kristen yaitu pertama, monogami hetero-seksual. Maksudnya, seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Kedua, kudus sebagaimana Allah adalah kudus. Ketiga, berlangsung seumur hidup (Mat. 19:6).

Memperhatikan semua rancangan Allah yang indah di atas maka setiap orang percaya harus dipersiapkan secara tepat untuk memasuki pernikahan Kristen agar menjadi keluarga yang berkenan dan diberkati oleh Tuhan. Setiap orang percaya harus menolak terhadap hubungan seks di luar pernikahan, free sex, pronografi, homo seksualisme dan lesbianisme dan lainnya. Karena perbuatan tersebut merupakan dosa dihadapan Allah dan berakibat buruk terhadap kebahagiaan pernikahan Kristen.

3. AIDS

Masalah penularan penyakit HIV (*Human Immune Deficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan masalah yang serius. AIDS adalah penyakit menurunnya kekebalan tubuh sehingga seseorang tidak dapat bertahan menghadapi virus-virus yang menyerang tubuhnya dan akhirnya mati. Penyakit ini belum dapat disembuhkan secara medis karena belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan penderita AIDS. Penularan HIV dan AIDS disebabkan oleh tiga hal yaitu melalui hubungan seksual, infeksi darah dan penularan kepada janin. Hingga saat ini tingkat penularan tertinggi terjadi melalui hubungan seksual bergantian pasangan, homoseksualitas dan lesbianisme.

Gejala-gejala yang diperlihatkan oleh penderita AIDS antara lain kelelahan yang berkepanjangan (lebih dari sebulan) tanpa sebab dan semakin parah; diare terus menerus lebih dari sebulan; batuk-batuk yang sering bersifat kering dalam waktu lama dan bukan karena kebiasaan merokok; demam yang terus menerus lebih dari sebulan disertai dengan rasa menggigil; berat badan turun terus menerus tanpa sebab dan dalam waktu dua bulan bisa mencapai penurunan berat hingga 5 kg; pembengkakan kelenjar di leher, ketiak, selangkangan yang lama disertai rasa sakit atau tidak; bercak-bercak di kulit, mulut, hidung, lipatan mata dan dubur yang sering berwarna jingga atau ungu bentuknya datar atau menonjol, keras dan tanpa rasa.

Langkah penanggulangan AIDS yang dapat dilakukan secara pribadi maupun oleh gereja yaitu para pelayan perlu menghayati seksualitas Kristen sesuai Firman Allah dan penempatan seksualitas dalam terang Firman Allah dengan kasih, kudus, setia dan lainnya. Gereja perlu berperan dengan memberikan informasi kepada jemaat tentang HIV dan AIDS. Gereja perlu bergerak dalam pengumpulan dana untuk menolong para korban sebagai wujud kasih dan kepedulian kepada sesama; perlu upaya sungguh-sungguh untuk mencegah penularan HIV dan AIDS dengan memecahkan masalah pelacuran, kumpul 'kebo' homoseksualitas, lesbianisme dan lain-lainnya.

4. Korupsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, korupsi berasal dari kata korup, artinya: buruk, rusak, busuk, suka memakai barang (uang) yang dipercayakan kepadanya; dapat disogok (memakai kekuasaannya untuk kepentingan pribadi). Dalam kamus tersebut, korupsi diartikan sebagai penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain.

Bentuk-bentuk Korupsi diantaranya adalah Kerugian keuangan negara, Suap menyuap, Penggelapan dalam jabatan, Perbuatan pemerasan, Perbuatan curang, Benturan kepentingan dalam pengadaan, menyalahgunakan kewenangan untuk menguntungkan diri sendiri dan dapat merugikan keuangan negara, memberi hadiah kepada pegawai negeri karena jabatannya, Pegawai negeri menerima suap, Pegawai negeri menerima hadiah

Faktor-faktor penyebab korupsi, pertama adalah faktor internal, yaitu penyebab korupsi yang datang dari diri pribadi seperti: sifat tamak manusia, moral yang kurang kuat menghadapi godaan, gaya hidup konsumtif, tidak mau bekerja keras (malas), aspek perilaku individu dan aspek organisasi.

Kedua, faktor eksternal, yaitu faktor penyebab terjadinya korupsi karena sebab-sebab luar, yaitu: kurangnya keteladanan dan kepemimpinan elite bangsa, rendahnya gaji pegawai negeri sipil, lemahnya komitmen dan konsistensi penegakkan hukum dan peraturan perundangan, rendahnya integritas dan profesionalisme, mekanisme pengawasan internal di semua lembaga perbankan, keuangan dan birokrasi belum mapan, kondisi lingkungan kerja, tugas jabatan dan lingkungan masyarakat, lemahnya keimanan, kejujuran, rasa malu, moral dan etika, faktor politik, hukum dan ekonomi.

Prinsip-prinsip Anti Korupsi yang harus dibangun adalah kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung-jawab, kerja keras, sederhana, keberanian dan keadilan.

Peranan Mahasiswa Dalam Pencegahan Korupsi dapat dibedakan menjadi empat wilayah yaitu di lingkungan keluarga, kampus, masyarakat lokal dan nasional.

H. Tugas Mandiri dan Kelompok

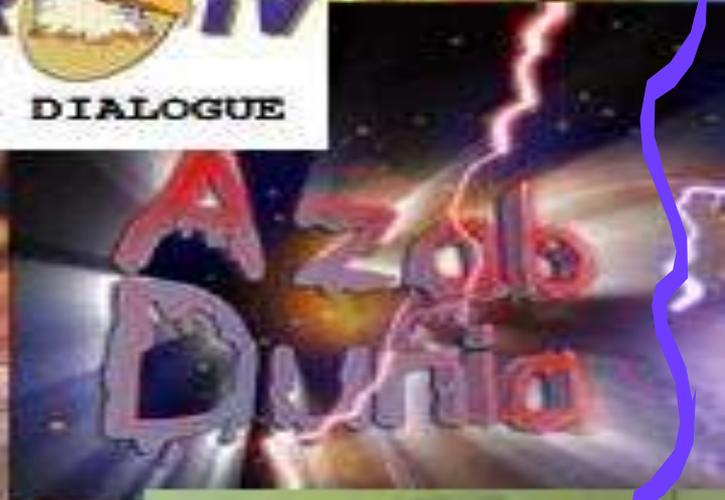
1. Membuat paper dengan tema Menerapkan Etika Kristen di Era Disrupsi Dalam Konteks Kehidupan Mahasiswa Masa Kini.
2. Mendiskusikan secara kelompok tentang Etika Penggunaan Media Sosial Menurut Iman Kristen

I. Sumber Belajar

- a. Brownlee, Malcolm, Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- b. Geisler, Norman L, Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer, Literatur SAAT, Malang, 2001
- c. Jongeneelm J.A.B, Hukum Kemerdekaan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- d. Nuhamara, Daniel, dkk, Modul Acuan Proses Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan
- e. Marx, I. Dorothy, Itu'Kan Boleh? Bandung: PN Kalam Hidup, 1976
- f. Verkuyl J., Etika Kristen Bagian Umum. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta

MATERI POKOK MASYARAKAT





IHH...SEREM

Taken From : Various Source



Taken from : KCM



PENGANTAR

- Umat Kristen hidup di tengah masyarakat dan bangsa-bangsa di dunia menghadapi berbagai persoalan sosial kemasyarakatan baik pengangguran, gangguan keamanan, dan kesehatan, dan lainnya.
- Bagaimana wujud kepedulian Allah di dalam Yesus Kristus terhadap persoalan sosial kemasyarakatan yang seharusnya diteladani umat Kristen?



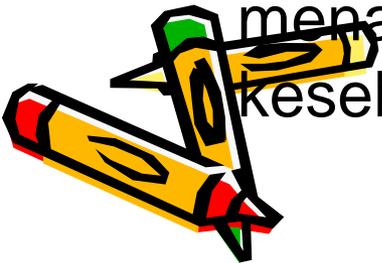
TINJAUAN PL

- Allah berkehendak agar umat manusia beranak cucu, memenuhi bumi, dan taklukanlah itu dan berkuasalah atas alam semesta sebagaimana Mandat Budaya yang diberikan kepada Adam dan Hawa dan keturunannya (Kej 1:28).
- Wawasan komunitas nyata dalam amanat tsb dengan tujuan agar manusia secara bersama mengelola alam semesta ini agar menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk dihuni bersama.



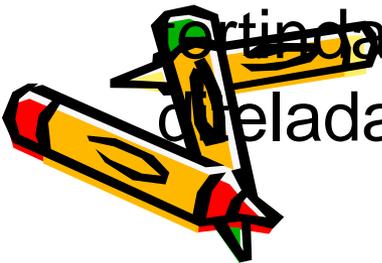


- Fakta dosa merusak relasi seseorang dengan sesamanya. Tetapi mandat tersebut tidak dicabut.
- Oleh karena itu sekalipun telah berada di luar taman Eden, setiap manusia sebagai makhluk sosial harus terpanggil untuk mewujudkan kehidupan bersama yang “SALING” satu dengan yang agar dapat menikmati secara bersama alam semesta ini dengan baik.
- Allah sendiri menghendaki semua manusia ciptaan Allah itu menikmati kehidupan yang berkelimpahan.
- Para nabi dan pemimpin di dalam PL juga sangat menaruh perhatian terhadap penyelesaian persoalan kesehatan, keamanan dan ekonomi dan lainnya/



TINJAUAN PB

- Misi Yesus di dunia dinyatakan dalam misi-Nya, *"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."* (Luk 4:18-19)
- Ayat-ayat ini sangat jelas memaparkan visi dan misi sosial Yesus termasuk terhadap orang-orang tertindas, dan lainnya. Hal ini yang perlu dieladani oleh gereja Tuhan masa kini.



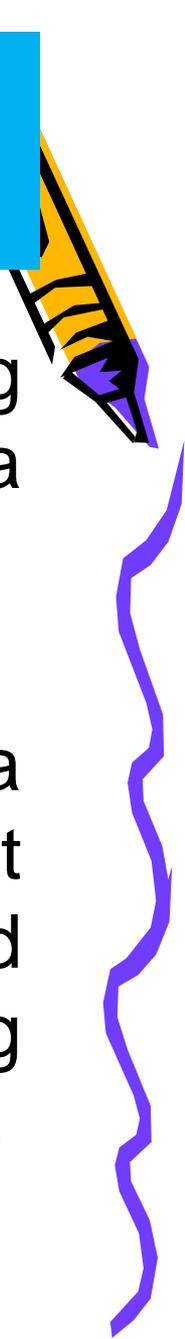
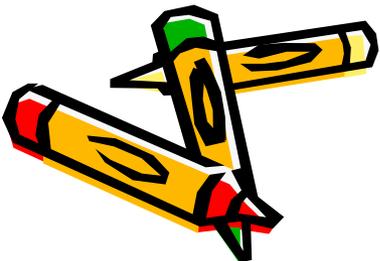
TELADAN TUHAN YESUS TERHADAP PERSOALAN SOSIAL

- Yesus mengajarkan agar umat Kristen secara sungguh-sungguh berfungsi di tengah masyarakat sebagai garam dan terang dalam masyarakat untuk menghadirkan keselamatan Allah di dunia (Mat. 5:13-16)
- Yesus menyembuhkan orang sakit, buta, lumpuh, tuli, bisu dan mati serta kerasukan setan dan lainnya.
- Yesus memberikan makan kepada 4000 orang dan 5000 orang. Ia juga menolak praktik korupsi dan persoalan-persoalan yang lainnya.



RASUL PAULUS DAN PERSOALAN KEMANUSIAAN

- Rasul Paulus mengajarkan dan mendorong orang Kristen untuk menaruh perhatian pada pelayanan kasih kepada sesama.
- Sebagai contoh: Teladan jemaat Makedonia diangkat Paulus untuk mendorong jemaat Korintus melakukan pelayanan kasih kpd sesama di Yerusalem yang sedang mengalami persoalan kelaparan dan lainnya.



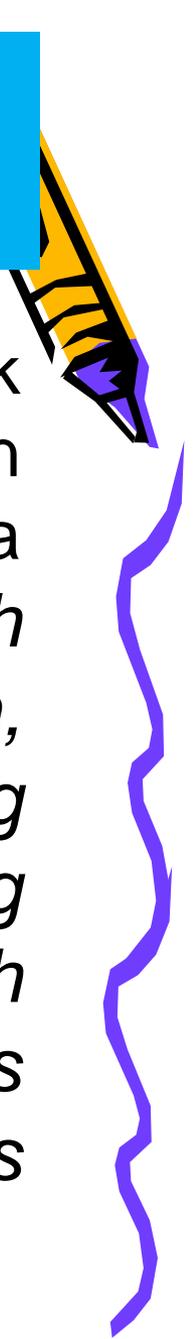
RASUL PAULUS DAN PERSOALAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

- Paulus berkata, “Sebab kamu dibebani bukanlah supaya orang-orang lain mendapat keringanan, tetapi supaya ada keseimbangan. Maka hendaklah sekarang ini kelebihan kamu mencukupkan kekurangan mereka, agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan kekurangan kamu, supaya ada keseimbangan. Seperti ada tertulis: “Orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan sedikit, tidak kekurangan.” (2 Kor. 8:13-15)



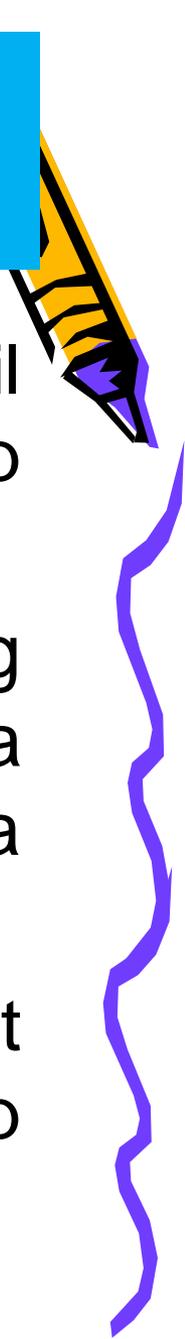
RASUL PETRUS DAN PERSOALAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

- Rasul Petrus menasehati umat Tuhan untuk saling mengasihi dan melayani sesuai dengan berkat dan karunia yang diberikan Allah kepada mereka, “... *Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain,Berilah tumpangan seorang akan yang lain...Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah (1 Petrus 4:7-11)*”

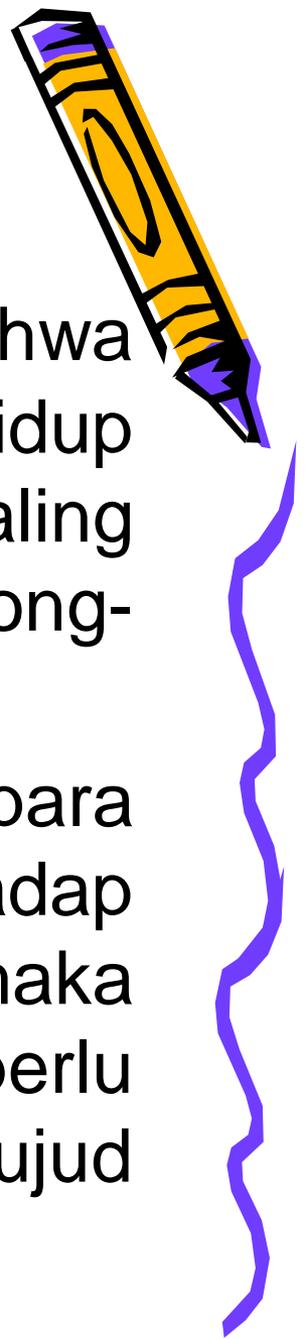


ORANG KRISTEN MASA KINI DAN PERSOALAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

- Orang Kristen pada masa kini harus terpanggil untuk memberi perhatian konkrit terhadap persoalan sosial kemasyarakatan.
- Ada aneka bentuk kepedulian sosial yang dapat diwujudkan di era Covid-19 ini, antara lain memberi bantuan sosial kepada masyarakat terdampak Covid-19.
- Selain ini orang percaya harus juga terlibat dalam mencari aneka solusi terhadap kemiskinan, dan lainnya.



PENUTUP



- Alkitab (PL dan PB) menyatakan bahwa Allah berkehendak agar manusia hidup bersama sebagai makhluk sosial untuk saling mengasihi, saling melayani dan tolong-menolong.
- Sebagaimana Allah, Yesus Kristus, para rasul dan jemaat mula-mula peduli terhadap persoalan sosial-kemasyarakatan, maka umat Kristen di segala zaman perlu melakukan hal yang sama, sebagai wujud pelaksanaan mandat budaya. Amin



Tugas Mandiri

